

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan cara berpikir manusianya. Kemajuan tersebut akan terus meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan dan kualitas sumber daya manusianya. Dengan adanya sistem pendidikan yang mapan, maka sumber daya manusianya dapat berpikir kritis, kreatif dan produktif. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Potensi yang diberikan oleh Tuhan semenjak dalam kandungan hingga dewasa.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (Tim Penyusun, 2003: 72)

Mewujudkan pendidikan tentunya memerlukan strategi yang mampu menjadi peluang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh seorang guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Guru sebagai fasilitator berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang

kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai guider, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal peserta didiknya secara personal. (Jerry H. Makawimbang, 2011: 178-179)

Seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki perencanaan dan perumusan tujuan yang jelas dan matang dalam pembelajaran.

Sebuah rencana adalah sebuah dokumen dari hasil kegiatan. Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* mengutip pendapat Terry bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya. (Wina Sanjaya, 2011: 24-25)

Berkenaan dengan strategi pembelajaran, Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* mengutip pendapat Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara

efektif dan efisien. Sedangkan menurut Dick and Carrey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. (Wina Sanjaya, 2011: 187)

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan anak maka guru pendidikan agama Islam berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan dan kesenangan peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama Islam. Sehingga, dapat menarik perhatian peserta didik untuk mempelajarinya.

Gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorders*) kelainan yang ditandai oleh adanya gangguan dalam kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial. Dalam kenyataan, banyak siswa yang mengalami gangguan ini memilih menyendiri dan membentuk kelekatan emosional yang lemah atau bahkan sama sekali tidak, dengan orang lain. Karakteristik umum lainnya adalah adanya perilaku repetitif, seringkali berupa perilaku yang aneh yang jarang dijumpai diantara teman-teman seusia. (Jeanne Ellis Ormrod, 2008: 245)

Di Kota Palangka Raya terdapat 2 Sekolah Luar Biasa yang menyediakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas), salah satunya

yakni Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya adalah sekolah yang terletak di Kota Palangka Raya, Jl.RTA.Milono Km 2,5 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut. Sekolah tersebut menampung anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan dan bimbingan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu. Di sekolah tersebut terdapat anak-anak tunagrahita, tunarungu, tunadaksa dan autis.

Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya), yang dilatar belakangi oleh keadaan psikis anak autis yang berbeda-beda terdiri dari level 1 (paling ringan) yaitu anak masih bisa berkomunikasi, namun sesekali perlu dipantau bagaimana cara berinteraksi dan komunikasi sosialnya. Selain itu, sesekali gangguan perilakunya muncul. Pada level 2 (sedang), sudah mulai ada gangguan. Sehingga ia mulai sukar untuk melakukan kontak mata. Meski begitu, anak masih mampu diarahkan. Sedangkan pada level 3 (paling berat) yaitu anak sama sekali tidak bisa berinteraksi dan juga memiliki gangguan perilaku. Sehingga, perbedaan level-level pada anak autis membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini dan tentunya strategi yang digunakan guru berbeda juga sesuai dengan level-level yang dialami siswa. Penelitian yang dilakukan di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) yakni di kelas VII F yang berjumlah 2 orang yang beragama Islam, khusus bagi anak autis yang tergolong pada level 2 dan level 3. Pembelajaran PAI bagi anak autis tidak menuntut anak mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya anak

normal. Akan tetapi, pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan kesadaran anak bahwa mereka memiliki agama dan aturan dalam kehidupan.

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan bahwa penyampaian materi pada anak autis tidak semudah dengan anak normal. Sebab anak autis sulit diajak berpikir abstrak. Oleh karena itu, anak autis memerlukan pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam proses pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI pada anak autis di SLBN 1 Palangka Raya memerlukan kerja keras seorang guru. Guru dituntut untuk sabar, kreatif dan pintar memodifikasi berbagai strategi-strategi agar anak autis mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Alasan perlunya diteliti adalah karena ada perbedaannya karakteristik siswa autis, yaitu anak yang memiliki IQ diatas anak normal dan IQ dibawah anak normal. Dikarenakan, anak autis memerlukan pengajaran yang ekstra dan memerlukan kebutuhan khusus beda halnya dengan mengajar anak normal.

Dari pendeskripsian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya)”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina dengan judul “*Strategi Pembelajaran Berbicara pada Anak Autisme di TK Khusus Unit TKLB SLB Negeri 2*”

Pembina Palangka Raya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbicara pada anak autisme di TK Khusus Unit TKLB SLB Negeri 2 Pembina Palangka Raya sudah cukup baik. Tujuan pembelajaran berbicara adalah untuk meningkatkan pemahaman pada anak, materi yang diberikan dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan kurikulum TKLB tahun 1999. Metode yang digunakan adalah Lovaas, maternal reflektif, dan soon-rise. Media yang digunakan adalah alat bantu yang dapat mewujudkan komunikasi pada anak seperti kartu huruf, gambar huruf, miniatur huruf, seruling dan cermin. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses, evaluasi triwulan, dan evaluasi semester. (Rina, 2003: v)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdanah dengan judul “*Strategi Penyampaian Baca Tulis Al-Qur’an pada Anak Tuna Rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sampit*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi penyampaian baca tulis Al-Qur’an pada anak tuna rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sampit adalah guru menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dalam penyampaian baca tulis Al-Qur’an. Hal ini untuk memudahkan guru dalam penyampaiannya serta memudahkan dalam pencapaian sasaran yang direncanakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasional 30%, pendekatan emosional 55% dan pendekatan fungsional 15%. Metode yang digunakan guru adalah metode *Thariqah Jaami’ah* (metode campuran). Selain metode yang digunakan dalam metode belajar Al-Qur’an, para guru PAI juga menggunakan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar

seperti metode drill, metode bermain peran, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Media yang digunakan adalah media standar untuk SLB seperti *hearing add* dan bahasa isyarat dengan abjad jari. Standar keberhasilan dalam penyampaian baca tulis Al-Qur'an pada SDLB Sampit, guru PAI yang ada di SDLB Sampit guru selalu melakukan evaluasi setiap kali habis proses pembelajaran atau evaluasi yang berupa ulangan umum dengan menggunakan tes lisan maupun tulisan. Media yang digunakan untuk proses evaluasi sama seperti pada proses belajar mengajar sedangkan standar nilai yang digunakan dengan rentang nilai 0-100. (Hamdanah, 2003: v)

Dari kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan kajian. Persamaan penelitian Rina dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni kualitatif deskriptif. Subyek penelitiannya berjumlah 3 orang guru atau terapis tetap, dan informannya adalah kepala sekolah dan 3 orang guru bantu. Sasaran penelitiannya adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek penelitiannya yakni guru PAI dan anak autis. Kepala sekolah sebagai informan dan sasaran penelitian ini adalah strategi pembelajaran PAI bagi anak autis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Persamaan penelitian Hamdanah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitiannya adalah subjek penelitian yang dilakukan Hamdanah

yakni 2 orang guru PAI. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru yang mengajar PAI dan anak autis. Sasaran penelitiannya adalah strategi penyampaian baca tulis Al-Qur'an, mengidentifikasi dan mengkualifikasikan penyampaian baca tulis Al-Qur'an, pendekatan, metode dan media yang digunakan. Sedangkan sasaran dalam penelitian yang akan dilakukan adalah strategi pembelajaran PAI yang dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari perencanaan?
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari pelaksanaan?
3. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari evaluasi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari perencanaan
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari pelaksanaan
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) dilihat dari evaluasi

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran PAI bagi anak tidak normal termasuk autis.
2. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya (SMPLB) sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para guru secara umum dan khususnya bagi guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi anak autis.
3. Untuk menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang baik kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan agar siswa dapat mengenal, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh.

3. Autis

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang secara menyeluruh dapat mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak. Gangguan ini ditandai dengan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan. Sehingga, dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini.

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan telaah teori yang terdiri dari deskripsi teori meliputi strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam dan anak autisme; kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan pemaparan data yang terdiri dari temuan penelitian meliputi: gambaran umum SLBN 1 Palangka Raya, gambaran umum subjek dan informan penelitian; dan penyajian hasil penelitian meliputi strategi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi anak autisme di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya).

BAB V pembahasan merupakan keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang mendukung.

BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu. (Abuddin Nata, 2009: 206)

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk

metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Sutarjo Adisusilo, 2012: 85)

Seels & Richey menjelaskan bahwa: “ *Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*”. Berbagai penelitian tentang strategi pembelajaran telah memberikan kontribusi untuk pengetahuan tentang komponen-komponen pengajaran. Seorang perancang menggunakan teori strategi pembelajaran atau komponen-komponen sebagai prinsip pengajaran.

Gulo mengatakan bahwa strategi pengajaran yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- 2) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab. (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005:158-159)

Berkenaan dengan strategi pembelajaran, Eveline Siregar dan Hartini Nara dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan pendapat beberapa ahli pembelajaran, diantaranya:

- 1) Kozma dalam Gafur menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu;
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup dan urutan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik;
- 3) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu;
- 4) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atau berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010: 76)

Strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses

pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Menurut pendapat Gafur bahwa pemilihan strategi pembelajaran sangat penting. Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Namun perlu diingat, bahwa tidak ada satupun strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk semua kondisi dan situasi yang berbeda walaupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sama. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, yaitu yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan situasi kondisi yang dihadapinya.

Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dari awal. Untuk memperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, maka guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010: 77)

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga komponen meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan pembelajaran

Setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur yakni sebagai berikut:

a. Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur.

b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.

c. Sumber daya yang dapat mendukung

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, didalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

d. Implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. (Wina Sanjaya, 2011: 24-25)

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama. Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 102)

2) Pelaksanaan pembelajaran

Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhir, guru diharapkan

kehadirannya didalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media/alat, dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan pembelajaran. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 103-104)

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 108)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan

oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara sistematis, sehingga dapat terciptanya pengalaman belajar yang baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, terutama anak yang berkebutuhan khusus.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga. Artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok. Sehingga, materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri, maka pengalaman harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru. Mengorganisasi pengalaman belajar meliputi empat hal pokok, yakni:

- (1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran setiap usaha pembelajaran.
- (2) Pertimbangan dan pemilihan strategi pembelajaran yang ampuh untuk mencapai sasaran. Masalah ini berkaitan dengan penetapan

metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan jenis materi pembelajaran.

- (3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir. Masalah ini berkaitan dengan penetapan prosedur dan kegiatan yang harus dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa.
- (4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan. Masalah ini berkaitan dengan penetapan alat evaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2011: 188)

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dibawah ini disajikan beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

(1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode kuliah atau ceramah. (Wina Sanjaya, 2011: 189)

(2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. (Wina Sanjaya, 2011: 191)

(3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap

individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. (Wina Sanjaya, 2011: 194)

(4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan

sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan. (Wina Sanjaya, 2011: 214-215)

(5) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. (Wina Sanjaya, 2011: 230)

SPPKB bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep. Akan tetapi, bagaimana data, fakta, atau konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan. (Wina Sanjaya, 2011: 231)

(6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2011: 255)

(7) Strategi Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Rowntree dalam buku Wina

Sanjaya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian-penemuan (*exposition-discovery learning*), dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual (*group-individual learning*).

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. (Wina Sanjaya, 2011: 128)

Pendekatan pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Secara singkat model ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu atau berguna. (Hamzah B.Uno, 2011: 17-18)

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan kepada masing-masing pribadi. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi :

1. Tujuan pengajaran

- a. Pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri. Dalam pengajaran individual, awal pengajaran adalah kemampuan tiap individu.
- b. Pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal. Tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga. (Soeparlan Kasyadi, 2014: 32-33)

2. Siswa sebagai subjek yang belajar

- a. Keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri
- b. Kebebasan menggunakan waktu belajar
- c. Keleluasaan dalam mengontrol kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar
- d. Siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar
- e. Siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri
- f. Siswa memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri

3. Guru sebagai pembelajar

Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan fasilitas yang mempengaruhi belajar.

Peranan guru dalam merencanakan kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Membantu merencanakan kegiatan belajar siswa
- b. Membicarakan pelaksanaan belajar, mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan waktu dan kondisi belajar
- c. Berperan sebagai penasehat atau pembimbing
- d. Membantu siswa dalam penilaian hasil belajar dan kemajuan sendiri.

Peranan guru dalam pengorganisasian kegiatan belajar adalah mengatur dan memonitor kegiatan belajar sejak awal sampai akhir. Peranan guru yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan orientasi umum sehubungan dengan belajar topik tertentu
- b. Membuat variasi kegiatan belajar agar tidak terjadi kebosanan
- c. Mengkoordinasikan kegiatan dengan memperhatikan kemajuan, materi, media, dan sumber.
- d. Membagi perhatian kepada sejumlah pebelajar, menurut tugas dan kebutuhan pebelajar
- e. Memberikan balikan terhadap setiap pembelajar

Peranan guru yang sangat penting adalah menjadi fasilitator belajar. Tujuannya adalah mempermudah proses belajar. Cara yang dilakukan guru antara lain:

- a. Membimbing siswa belajar
 - b. Menyediakan media dan sumber belajar
 - c. Memberi penguatan belajar
 - d. Menjadi teman dalam mengevaluasi pelaksanaan, cara, dan hasil belajar, serta
 - e. Memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki diri
4. Program pembelajaran

Program pembelajaran individual merupakan usaha memperbaiki kelemahan pengajaran klasikal. Dari segi kebutuhan pebelajar, program pembelajaran individual lebih efektif sebab siswa belajar sesuai dengan programnya sendiri. Dari segi guru, yang terkait dengan jumlah pebelajar, tampak kurang efisien. Program pembelajaran individual dapat dilaksanakan secara efektif, bila mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
 - b. Tujuan pembelajaran dibuat dan dimengerti oleh siswa
 - c. Prosedur dan cara kerja dimengerti oleh siswa
 - d. Kriteria keberhasilan dimengerti oleh siswa
 - e. Keterlibatan guru dalam evaluasi dimengerti oleh siswa
5. Orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran

Program pembelajaran individual berorientasi pada pemberian bantuan kepada setiap siswa agar ia dapat belajar secara mandiri. Kemandirian belajar tersebut merupakan tuntutan

perkembangan individu. Dalam pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosa kesukaran belajar, dan rekan diskusi. Guru berperan sebagai guru pendidik, bukan instruktur. (Soeparlan Kasyadi, 2014: 34)

Strategi belajar mengajar individual di samping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh. Kemampuan memperoleh hasil secara penuh ini merupakan ide tersendiri yang melandasi berbagai sistem pengajaran individual. (Muhammad Ali, 2002: 94)

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut. (Hamzah B. Uno, 2011: 7)

Menurut Mager, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- (a) Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tipe perilaku apa yang dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.

- (b) Pilih teknik sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dunia kerja).
- (c) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.

Selain kriteria diatas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

- (a) Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu satuan waktu)?
- (b) Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
- (c) Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
- (d) Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa? (Hamzah B. Uno, 2011: 8)

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas lima komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:

- (1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- (2) Penyampaian informasi
- (3) Partisipasi peserta didik
- (4) Tes, dan
- (5) Kegiatan lanjutan

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

- (1) Orientasi strategi pada tugas pembelajaran
- (2) Relevan dengan isi/materi pembelajaran
- (3) Metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan
- (4) Media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara stimulan. (Hamzah B. Uno, 2011: 9)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan strategi pembelajaran bertitik tolak pada perumusan tujuan pengajaran yang jelas. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas maka guru dapat menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

d. Perbedaan Strategi, Metode, Teknik dan Taktik

Strategi berbeda dengan metode, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Selain strategi, metode, pendekatan pembelajaran juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan bagaimana menjelaskan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lain. (Wina Sanjaya, 2010: 294-296)

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Selain itu, Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 130)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.
(Ramayulis, 2005: 21)

b. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana pendapat Zakiyah Daradjat bahwa pada umumnya agama seorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil. Jadi, perkembangan pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 139)

3. Anak Autis

a. Pengertian Autisme

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Oleh sebab itu bisa juga dikatakan sebagai gangguan neurobiologis yang disertai dengan beberapa masalah, seperti autoimunitas, gangguan

pencernaan, *dysbiosis* pada usus, gangguan integrasi sensori, dan ketidakseimbangan susunan asam amino. Selain itu pada anak yang menderita autisme ditemukan adanya masalah neurologis dengan *cerebral cortex*, *cerebellum*, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, *hipotalamus*, *hipofisis*, medula dan saraf-saraf panca indera seperti saraf penglihatan dan atau saraf pendengaran. Gejala umum yang bisa diamati dari anak dengan gangguan autisme, antara lain gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik yang stereotipik. (Triantoro Safaria, 2005: 2-3)

b. Ciri-ciri Anak Autis

Gangguan autistik atau autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan oleh pola-pola perilaku, interes, dan aktivitas yang terbatas. Para penyandang gangguan ini memiliki ragam gejala yang membingungkan. Ada tiga ciri utama autisme, diantaranya:

(1) Hendaya dalam interaksi sosial

Salah satu ciri penentu penderita gangguan autistik adalah mereka tidak mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang diharapkan dari orang-orang seusianya. (V. Mark Durand dan David H. Barlow, 2007: 291-292)

Perkembangan sosial anak autistik ditandai oleh tidak adanya perilaku melekat dan kegagalan yang relatif awal pada pertalian terhadap orang tertentu. Jika anak autis telah mencapai usia sekolah, penarikan diri mereka mungkin telah menghilang atau tidak begitu jelas, terutama pada anak-anak yang berfungsi lebih baik. Tetapi, justru terlihat kegagalan mereka untuk bermain dengan teman sebaya dan membuat persahabatan, kejanggalan dan ketidaksesuaian sosial mereka dan terutama kegagalan mereka untuk mengembangkan empati. Pada masa remaja akhir, orang autistik tersebut yang paling berkembang sering kali memiliki keinginan untuk bersahabat. Tetapi, kecanggungan pendekatan mereka dan ketidakmampuan mereka untuk berespon terhadap minat, emosi dan perasaan orang lain adalah hambatan yang utama dalam mengembangkan persahabatan. (Harold I. Kaplan, dkk, 2010: 732)

(2) Hendaya dalam komunikasi

Anak juga menunjukkan hendaya pada kemampuan komunikasinya yang mencakup baik keterampilan verbal maupun non verbal. Anak kadang tidak mampu berbahasa sama sekali atau tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Apabila kemampuan berbahasa ini berkembang pada anak, biasanya ditandai oleh struktur tata bahasa yang *immatur* dan *ekolalia* langsung atau yang tertunda, seperti mengucapkan kata-kata yang tidak artinya, pemutarbalikan

kata ganti orang, misalnya anak yang menggunakan kata ganti orang “*kamu*” padahal yang dimaksudnya adalah “*saya*”.

Anak juga mengalami *afasia nominasi*, yaitu tidak mampu memberikan nama pada benda-benda disekelilingnya. Anak juga tidak mampu menggunakan istilah abstrak seperti cinta, kasih sayang, menggunakan bahasa metaforik, yaitu ucapan yang penggunaannya untuk diri sendiri serta memiliki arti yang tidak jelas. Anak juga sering menggunakan nada dan intonasi pembicaraan yang tidak wajar. (Triantoro Safaria, 2005: 5-6)

Penyandang autisme nyaris selalu memiliki masalah yang berat dalam berkomunikasi. Diantara mereka yang kadang-kadang berbicara, komunikasinya banyak yang tidak lazim. (V. Mark Durand dan David H. Barlow, 2007: 292)

(3) Perilaku interes dan aktivitas yang terbatas

Ciri yang lebih memprihatinkan dari autisme adalah pola perilaku interes, dan aktivitas yang terbatas. Sering kali, penyandang autisme menghabiskan waktu berjam-jam mengerjakan *stereotyped and ritualistic behaviors* (perilaku stereotipik dan ritualistik), dengan melakukan gerakan-gerakan stereotipik seperti berputar-putar membentuk lingkaran, melambai-lambaikan tangan di depan matanya dengan menggelengkan kepala ke satu sisi, atau menggigiti tangannya.

Perbedaan gender untuk autisme bervariasi, tergantung tingkat IQ orang yang menyandangnya. Bagi penderita IQ dibawah 35, autisme lebih menonjol di kalangan perempuan. Pada tingkat IQ lebih tinggi autisme lebih menonjol di kalangan laki-laki.

Penyandang autisme dapat dijumpai sepanjang kontinum skor IQ. Hampir separuhnya berada pada kisaran retardasi mental sangat berat sampai berat (dengan IQ kurang dari 50), sekitar seperempatnya berada pada kisaran retardasi mental ringan sampai sedang (IQ 50 sampai 70), dan sisanya memperlihatkan kemampuan pada kisaran IQ ambang (*borderline*) sampai rata-rata (lebih dari 70).

Ukuran IQ digunakan untuk menentukan prognosisnya. Semakin tinggi skor IQ anak-anak autis itu, semakin kecil kemungkinan mereka untuk membutuhkan dukungan ekstensif dari keluarganya maupun dari profesional. Sebaliknya anak-anak kecil dengan gangguan autistik yang memiliki skor rendah pada tes IQ lebih berkemungkinan mengalami kelambatan berat dalam mencapai berbagai keterampilan komunikasi dan membutuhkan banyak dukungan pendidikan maupun sosial selama masa pertumbuhannya. Biasanya, kemampuan bahasa dan skor IQ adalah prediktor yang reliabel untuk seberapa baik perkembangan anak itu di masa mendatang. Semakin baik keterampilan bahasa dan forma tes IQ

mereka, semakin baik pula prognosisnya. (V. Mark Durand dan David H. Barlow, 2007: 293)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa autis adalah suatu gangguan pada anak yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotoriknya. Anak penyandang autis juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dan berinteraksi dengan orang lain.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan dan Pengajaran bagi Anak Autis

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis umumnya dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

(1) Terstruktur

Program pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik menerapkan prinsip terstruktur dengan penyampaian atau pemberian materi pengajaran yang diawali dari bahan ajar atau materi paling mudah dan dapat dilakukan oleh siswa. Setelah anak mampu menguasai materi tersebut, maka dapat ditingkatkan lagi pada bahan ajar setingkat di atasnya, namun masih merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari sebelumnya. Dalam praktik pengajaran, dapat dilakukan instruksi sebagai bahan dari proses pembelajaran. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 181)

(2) Terpola

Praktik kependidikan secara kompleks dan menyeluruh juga harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Namun, mengingat praktik pembelajaran yang bersifat individual pelaksanaan atau pemberlakuan jadwal yang terpola juga harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan keadaan siswa. Siswa dengan kemampuan kognitif yang berkembang baik dapat diberi latihan menerapkan jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, supaya anak dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel). Dengan demikian, siswa diharapkan lebih mudah menerima perubahan serta lebih adaptif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat berperilaku secara wajar serta proporsional. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 182)

(3) Terprogram

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak autistik dapat terukur bila menerapkan prinsip dasar kegiatan yang tersistem. Dengan sistem yang permanen dan konstan, segenap komponen dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersusun secara konseptual dan matang. pemrograman kegiatannya pun dapat berjalan sesuai jadwal hingga diharapkan dapat mencapai target dalam waktu yang telah dirancang. Mekanisme yang dijalankan dengan sistem tertentu itu sebagai prinsip dasar dari penyelenggaraan lembaga pendidikan bagi

anak autistik yang terprogram. Mencakup pula strategi untuk mencapai tujuan dengan senantiasa menyempurnakan kegiatan melalui evaluasi. Prinsip tersebut saling berkaitan dan mendukung. Dalam program materi pendidikan hendaknya juga dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan siswa. Sehingga, target masing-masing program menjadi dasar dari target program berikutnya. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 183)

(4) Konsistensi

Program PLK (Pendidikan Layanan Khusus) bagi anak autistik menuntut pelaksanaan yang terintegrasi dan berkesinambungan. Artinya, pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autistik tentu pula menuntut konsistensi diantara masing-masing pihak dan komponen yang terlibat. Dengan demikian, bila siswa berperilaku positif tentu pula memberikan respons positif terhadap suatu stimulan atau rangsangan. Dalam hal demikian, guru pembimbing harus cepat memberikan respons positif juga berupa *reward* atau penguatan mental siswa. Sebaliknya, bila siswa berperilaku negatif (*reinforcement*), maka hal tersebut juga dilakukan dalam ruang dan waktu lain yang berbeda (*maintenance*) secara tetap dan tepat. Maksudnya, respons yang diberikan harus sesuai dengan perilaku sebelumnya. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 184)

(5) Kontinuitas

Penyelenggaraan pendidikan harus dipahami sebagai proses mencerdaskan bangsa yang berlangsung seumur hidup. Begitu pula dengan pendidikan untuk anak autistik sebagai bagian tidak terpisahkan dari prinsip dasar pendidikan nasional, yaitu pendidikan untuk semua. Maka, prinsip pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan berkesinambungan adalah mutlak diperlukan bagi anak autistik. Artinya ada kontinuitas dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak autistik.

Kontinuitas meliputi kesinambungan dilaksanakannya prinsip dasar pendidikan dan pengajaran serta program pembelajaran. Kontinuitas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya disekolah, melainkan juga di tindak lanjuti dalam kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan sekitar anak bertempat tinggal. Pendidikan sekaligus menjadi bagian dari terapi perilaku yang ditempuh anak autistik. Demikian pula dalam terapi dimungkinkan disisipkan materi yang berkaitan dengan pendidikan. Kontinuitas dalam praktik pendidikan bagi anak autistik dengan demikian bersifat menyeluruh dan inheren antara proses pembelajaran dan terapi. Lebih-lebih pelaksanaannya dilakukan secara berkesinambungan, simultan, dan integral (menyeluruh dan terpadu), niscaya akan mempercepat pencapaian target dan tujuan pendidikan bagi anak autistik. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 185-186)

d. Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan dan Pengajaran bagi Anak Autistik

Tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran anak autistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- (1) Berat ringannya kelainan atau gejala
- (2) Usia pada diagnosis
- (3) Tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa
- (4) Tingkat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak
- (5) Kecerdasan atau IQ
- (6) Kesehatan dan kestabilan emosi anak
- (7) Terapi yang tepat dan terpadu meliputi guru, kurikulum, metode, sarana pendidikan, lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

(<http://www.scribd.com/mobile/doc/257853777/Artikel-Fauziah-Nuraini.html>)

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

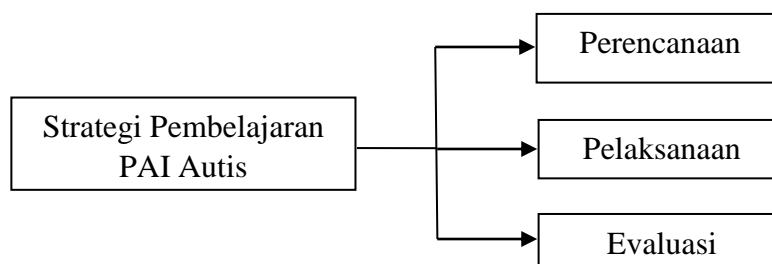
Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar informasi yang diperoleh dapat disampaikan kepada siswa dan diterima dengan baik. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga, guru dapat

memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, sebaiknya seorang guru menyiapkan strategi yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang disiapkan harus direncanakan dan dipilih sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa serta materi yang akan diajarkan. Setelah itu, guru harus menerapkan strategi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Kemudian, langkah selanjutnya adalah guru harus mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis oleh guru untuk membantu anak didik mengembangkan fitrah keberagaman anak didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

Proses pembelajaran bagi anak autis harus disesuaikan dengan karakteristik gangguan yang dialaminya. Tentunya, seorang guru harus mengenal, memahami dan memperhatikan karakteristik tersebut sehingga dapat memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak autis jika dilihat dari perencanaan?
 - 1) Apakah guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)?
 - 2) Apakah guru menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran ?
 - 3) Apakah materi pembelajaran sudah sesuai dengan indikator pembelajaran ?
- b. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak autis jika dilihat dari pelaksanaan ?
 - 1) Apa saja metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran?
 - 2) Apakah metode yang digunakan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran ?
 - 3) Apa saja media yang digunakan guru dalam pembelajaran ?
 - 4) Apakah media yang digunakan guru bermanfaat secara optimal ?
 - 5) Apa saja sumber yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran ?
 - 6) Apakah sumber belajar yang digunakan guru bermanfaat secara optimal?
- c. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak autis jika dilihat dari evaluasi?
 - 1) Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran?

- 2) Apa saja jenis evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran ?
- 3) Kapan guru menggunakan evaluasi tersebut ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena untuk

memaparkan strategi pembelajaran PAI bagi anak autis secara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua bulan terhitung dari tanggal 6 September sampai 6 November 2016. Dikarenakan, dalam waktu dua bulan sudah cukup untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai strategi pembelajaran PAI bagi anak autis. Adapun tempat penelitiannya yaitu SLBN 1 Palangka Raya yang beralamat di Jl. RTA. Milono.

C. Sumber Data Penelitian

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data maka ada 3 tingkatan huruf p dari bahasa Inggris, yaitu *p = person*, *p = place*, dan *p = paper*.

1. *Person* (orang)

Person yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

2. *Place* (tempat)

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.

3. *Paper* (dokumen)

Paper yaitu sumber data yang menyajikan tampilan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar, atau simbol-simbol lain. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129)

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar anak autis dan kepala sekolah di SLBN 1 Palangka Raya dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

a. Strategi yang digunakan oleh guru

| No. | Objek Pengamatan | Ya | Tidak |
|-----|--|----|-------|
| 1. | Strategi Perencanaan | | |
| | a. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | √ | |
| | b. Guru menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran | √ | |
| | c. Guru membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) | √ | |
| | d. Guru menyiapkan materi pembelajaran | √ | |
| 2. | Strategi Pelaksanaan | | |
| | a. Guru menggunakan strategi pada saat pembelajaran PAI | √ | |
| | b. Guru menggunakan metode pada saat pembelajaran PAI | √ | |
| | c. Guru menggunakan media pada saat pembelajaran PAI | √ | |
| | d. Guru menggunakan sumber belajar pada saat pembelajaran PAI | √ | |
| 3. | Strategi evaluasi | | |
| | Guru menggunakan evaluasi pada saat | √ | |

| | | | |
|--|------------------|--|--|
| | pembelajaran PAI | | |
|--|------------------|--|--|

b. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

| No. | Aspek yang di observasi | Alternatif | | |
|-----|--------------------------------|------------|--------|--------------|
| | | Sering | Kadang | Tidak pernah |
| 1. | Bertanya | | √ | |
| 2. | Menjawab | | √ | |
| 3. | Memberikan pendapat | | √ | |
| 4. | Menghargai pendapat orang lain | | √ | |
| 5. | Memperhatikan | | √ | |
| 6. | Mengerjakan perintah guru | √ | | |

2. Pedoman Wawancara

- a. Apa saja persiapan yang Anda lakukan dalam merencanakan pembelajaran PAI?
- b. Bagaimana cara Anda merencanakan pembelajaran PAI?
- c. Apakah Anda membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
- d. Apakah Anda menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran?

- e. Apa saja materi yang Anda ajarkan dalam pembelajaran PAI?
- f. Apakah materi pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan kompetensi?
- g. Apa saja buku-buku yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI?
- h. Apa saja strategi yang Anda gunakan pada saat pembelajaran berlangsung?
- i. Apakah strategi yang Anda gunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran PAI?
- j. Apakah strategi yang Anda gunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa?
- k. Apa saja metode yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI?
- l. Apakah metode yang Anda gunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa?
- m. Apakah metode yang Anda gunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran PAI?
- n. Apa saja media yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI?
- o. Apakah media pembelajaran yang Anda gunakan bermanfaat secara optimal?
- p. Apa saja sumber belajar yang dapat Anda manfaatkan dalam pembelajaran?
- q. Apakah sumber belajar yang Anda gunakan bermanfaat secara optimal?
- r. Bagaimana bentuk evaluasi yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI?

- s. Apa jenis evaluasi yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI?
- t. Kapan Anda melakukan evaluasi tersebut?

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Dokumen tertulis
 - Riwayat hidup subjek penelitian dan SK mengajar
 - RPP
 - Silabus
- b. Dokumen berupa file
 - Profil sekolah
 - Data siswa
- c. Dokumen berupa foto
 - Foto-foto pada saat penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Secara bahasa, observasi berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati apa yang terjadi. (Uhar Suharsaputra, 2012: 208) Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (S. Margono, 2010: 158)

Data yang diperoleh melalui teknik observasi yakni sebagai berikut:

- (a) Pelaksanaan pembelajaran PAI

- (b) Persiapan guru dan siswa sebelum memulai pelajaran
- (c) Penggunaan bahan pembelajaran
- (d) Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran
- (e) Metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung
- (f) Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI
- (g) Media yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung
- (h) Sumber yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran PAI
- (i) Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (Deddy Mulyana, 2004: 180)

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informan. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan.

Peneliti melakukan komunikasi interaktif dengan sumber informasi untuk mendapatkan data sesuai masalah penelitian. Dalam proses

wawancara terjadi tanya jawab antara peneliti dan informan, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. (Musfiqon, 2012: 117)

Data yang akan diperoleh melalui teknik wawancara yakni sebagai berikut:

- (a) Persiapan guru sebelum mengajar di kelas
- (b) Penggunaan bahan pembelajaran
- (c) Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI
- (d) Metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung
- (e) Media yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung
- (f) Evaluasi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan agenda. (Trianto, 2010: 278)

Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi yakni sebagai berikut:

- (a) Profil sekolah
- (b) Visi, misi dan tujuan sekolah
- (c) Keadaan siswa kelas VII F
- (d) Satuan Pembelajaran
- (e) Rencana pelaksanaan pembelajaran

(f) Rekaman dan foto-foto pada saat observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2005: 330)

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. (Trianto, 2010: 278)

Sedangkan triangulasi dengan metode yakni pengecekan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek sumber data dengan metode yang sama dengan cara hasil dari pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas VII F kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah hasil dari pengamatan dan wawancara dikonfirmasi dengan teknik dokumentasi. Sehingga, data yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Iskandar dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* mengutip pendapat Faisal dan Moleong menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi

atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. (Iskandar, 2009: 222)

Dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. (Iskandar, 2009: 222)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2010: 92)

Data yang direduksi yakni strategi guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada anak autis.

2. Melaksanakan Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan. Sehingga, data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. (Iskandar, 2009: 223)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. (Sugiyono, 2010: 95)

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali. (Iskandar, 2009: 224)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2010: 95)

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SLBN 1 Palangka Raya

Pada awal pendirian bernama SLB Budi Karya, berdiri atas dasar ketiadaan sekolah luar biasa yang mewadahi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. SLB ini didirikan oleh Drs. Pindu Saputra F.D. dengan Nomor SK Pendirian : 84/D-3/PD-PERT/77 Tertanggal 15 Februari 1977.

SLB Budi Karya dinegerikan oleh pemerintah dengan Nomor SK Penegrian : 0389/O/1990 Tertanggal 11 Juni 1990 menjadi SLBN-1 Palangka Raya dengan status sekolah Negeri Konvensional, kemudian peresmian gedung dilakukan pada tanggal 1 Mei 1992 oleh Kakanwil Depdikbud. SLBN-1 Palangka Raya ditunjuk sebagai Sentra PK dan PLK dan diresmikan oleh Kasubdin mewakili Kepala Dinas P dan K Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Juni 2006 menjadi Sentra PK dan PLK SLBN-1 Palangka Raya. Kemudian di SK-kan oleh Direktorat PSLB pada tanggal 25 Agustus 2009 dengan No. 1847/C6/OT/2009.

Sejak 1977 hingga kini, Sentra PK dan PLK SLBN-1 Palangka Raya telah enam kali berganti kepemimpinan, yaitu:

a) Drs. Pindu Saputra F.D. (1977-1986)

b) Alen, S.H. (1986-1991)

- c) Dra. Ai Siti Adjizah (1991-2006)
- d) Drs. Achmad L. Madnia (2006-2009)
- e) Lilis Lismaya, S.Pd, M.Si (2009-2015)
- f) Netty, S. Pd (2015-Sekarang)

Kini, dibawah kepemimpinan Ibu Netty, S. Pd diharapkan Sentra PK dan PLK SLBN-1 Palangka Raya dapat meningkatkan kontribusi yang lebih baik, lebih positif, dan lebih banyak bagi dunia pendidikan ABK pada khususnya dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya.

SLBN-1 Palangka Raya terletak di Jl. RTA. Milono Km. 2,5 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Luas lahan sekolah 6.836 m² dan luas bangunannya 2.754 m². Sekolah ini merupakan jenis sekolah campuran (A, B, C, C1, D, D1, G, F).

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

Terwujudnya Sekolah Khusus yang unggul, ASRI (Aman, Sehat, Rapi, Indah), dan nyaman. Indikatornya yakni :

- (1) Lingkungan sekolah kondusif untuk belajar
- (2) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- (3) Unggul dalam bidang IPTEK
- (4) Unggul dalam bidang ketertiban
- (5) Unggul dalam bidang olahraga
- (6) Unggul dalam bidang kesenian

2) Misi Sekolah

- (1) Membiasakan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
- (2) Menanamkan konsep percaya diri agar dapat beradaptasi dan diterima di masyarakat.
- (3) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam segi didaktik dan metodik khusus serta berkarakter.
- (4) Meningkatkan bakat dan minat peserta didik agar dapat bersaing di tingkat nasional dan Internasional.
- (5) Meningkatkan keterampilan melalui program pilihan keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

3) Tujuan Sekolah

- (1) Memiliki lingkungan sekolah kondusif untuk belajar
- (2) Semua siswa yang beragama Islam memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan menjalankan syariat ibadah lainnya
- (3) Semua siswa yang beragama Kristen memiliki kemampuan dalam mengikuti kebaktian
- (4) Melaksanakan pembelajaran K13 untuk semua mata pelajaran
- (5) Semua siswa mentaati tatakrama sosial di sekolah
- (6) Memiliki Tim Olahraga minimal 3 cabang olahraga yang mampu berprestasi di tingkat provinsi, nasional dan Internasional

- (7) Memiliki Tim Seni yang mampu berprestasi di Tingkat Provinsi dan Nasional
- (8) Memiliki kelompok kesenian yang mampu tampil pada acara resmi di masyarakat maupun hari besar nasional
- (9) Keterampilan siswa menjadi sumber penghasilan bagi diri dan keluarganya. (Dokumentasi SLBN 1 Palangka Raya Tahun 2016)

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses pendidikan. Dikarenakan, sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang harus dipenuhi dalam memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi dengan semestinya.

Adapun sarana yang terdapat di sekolah yakni meja, kursi, papan tulis, dan lemari. Prasarana yang dimiliki sekolah yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Sarana dan Prasarana Di SLBN 1 Palangka Raya

| | |
|----------------------|-----|
| Ruang Kepala Sekolah | Ada |
| Ruang Tata Usaha | Ada |
| Ruang Kelas | Ada |
| Perpustakaan | Ada |
| Musholla | Ada |
| Asrama | Ada |

| | |
|--------------------------------|-----|
| Kantin sekolah | Ada |
| UKS | Ada |
| Lapangan olahraga | Ada |
| WC | Ada |
| Air bersih (sumur bor dan PAM) | Ada |
| Jaringan telepon/ Internet | Ada |
| Jaringan Listrik | Ada |
| AC | Ada |
| Drainase/pembuangan air kotor | Ada |
| Akses jalan lingkungan | Ada |

d. Data Siswa Tahun Pelajaran 2016/2017

Anak didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa anak didik perlu dipahami bahwa, ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan memiliki beberapa karakteristik. Tirtarahadja, mengemukakan 4 karakteristik yang dimaksudkan, yaitu:

- a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
- b) Individu yang sedang berkembang
- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Uyuh Sadulloh, 2010: 135-136)

Apabila ditinjau dari segi kecerdasan, peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kecerdasan dibawah normal, kecerdasan normal dan kecerdasan di atas normal. (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 183)

Adapun keadaan/jumlah siswa autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya) tahun ajaran 2016/2017 yaitu:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa Autis di SMPLB (SLBN 1 Palangka Raya)

| No. | Nama Siswa | L/P | Kelas | Tuna | Agama |
|-----|-----------------------------|-----|-------|------|---------|
| 1. | Kevin Dwi Putra | L | 9 | F | Kristen |
| 2. | Bernard Kristanto | L | 8 | F | Kristen |
| 3. | David Fransisco Simanjuntak | L | 8 | F | Kristen |
| 4. | Bayu Dwi Saputra Prabowo | L | 8 | F | Islam |
| 5. | Najmi' Amru | L | 7 | F | Islam |
| 6. | Muhammad Khalil | L | 7 | F | Islam |
| 7. | Julian Fernando | L | 7 | F | Kristen |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah keseluruhan siswa autis yakni 7 orang (3 orang beragama Islam dan 4 orang Kristen). Siswa autis yang diteliti adalah kelas VII yang memiliki IQ berbeda. NA memiliki IQ diatas anak normal sedangkan MK memiliki IQ dibawah

anak normal. Sehingga, guru perlu memperhatikan karakteristik yang berbeda pada masing-masing anak.

2. Gambaran Umum Subjek dan Informan Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah I, beliau guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Tatabusana. Lahir di Purwokerto, pada tanggal 29 Mei 1967. Alamat : Jl. Basir Jahan X No. 69 C, RT.03 RW.02 Kelurahan Sabaru Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya. Beliau tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai strategi mengajar anak autis.

Tabel 4.3

Riwayat Pendidikan Subjek Penelitian

| RIWAYAT PENDIDIKAN | | | |
|--------------------|------------------|----------------|---|
| SD | SMP | SMA | Perguruan Tinggi |
| SDN 1 Pageraji | SMPN 1 Pangkoh 5 | SMAN 1 Pangkoh | STAIN Palangka Raya (Sekarang IAIN), Program studi Pendidikan Agama Islam |

b. Informan

Adapun yang menjadi informan penelitian yakni E sebagai guru kelas yang mengajar anak autis dan N sebagai kepala sekolah. Peran

informan yaitu memberikan informasi mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajar anak autis.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran PAI merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan proses pembelajaran. Tanpa perencanaan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Perencanaan pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Program Pembelajaran Individual (PPI).

a. Tujuan pembelajaran PAI di SLBN 1 Palangka Raya

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang ada didalam perencanaan. Perencanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI untuk siswa autis yang ada di SLBN 1 Palangka Raya khususnya tingkat SMP menggunakan kurikulum 2013. Perencanaan yang dibuat oleh guru PAI sendiri disusun dan sudah dimodifikasi dengan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan bapak I yang menyatakan:

“ Nah, kurikulum yang digunakan ada dua versi, yaitu KTSP dan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 diberlakukan untuk kelas VII dan IX. Sedangkan kelas VIII masih menggunakan KTSP.” (Wawancara dengan I di ruang guru, 16 September 2016)

Agar perencanaan pembelajaran yang dibuat dapat dijadikan pedoman yang jelas dan akurat, maka harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kondisi yang ada, sesuai dengan model

pembelajaran yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang tersedia, sistematis, dan fleksibel. Dalam perencanaan pembelajaran PAI, tentunya guru sendiri yang membuat rencana sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan pembelajaran PAI yaitu mengembangkan Silabus. Cara pengembangan silabus yaitu mengkaji dan menentukan standar kompetensi, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

Pemanfaatan silabus menjadi pertimbangan dalam menentukan arah pembelajaran. Setelah pengembangan Silabus, guru PAI membuat RPP sebagai bentuk persiapan sebelum mengajar anak autis. Format penyusunan sama halnya dengan sekolah umum. Namun, dalam pelaksanaannya di kelas target tidak selesai. Bapak I menjelaskan bahwa :

“Untuk pembelajaran khusus anak autis harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. RPP masih bisa dikembangkan lagi, karena kurikulum untuk anak autis/ABK memang seharusnya dikembangkan sendiri menurut ketunaan atau karakteristik anak tersebut. Pertama, RPP yang dibuat sebagai laporan, dan yang kedua berupa PPI (Program Pembelajaran Individual). Dikarenakan anak ABK ini pembelajarannya harus melalui PPI. Kalau penggunaan RPP terlalu luas, sedangkan PPI lebih menyempit. Maka pembelajarannya sudah dispesifikasikan sesuai dengan ketunaannya. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu N, bahwa:

Sebelum kegiatan pembelajaran, guru PAI membuat RPP dan PPI. Yang mana, RPP itu dikembangkan menjadi PPI dan dipertimbangkan lagi sesuai dengan ketunaannya. RPP yang dibuat oleh guru dijadikan sebagai laporan, sedangkan PPI menjadi pedoman guru dalam mengajar. (Wawancara dengan N di ruang Kepala Sekolah, 26 Oktober 2016)

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membuat RPP adalah mengisi identitas, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dan Indikator yang akan digunakan (terdapat pada Silabus yang telah disusun), merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan Indikator yang telah ditentukan, mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam Silabus, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir, menentukan alat/bahan/sumber belajar, dan menyusun kriteria penilaian.

Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu mengisi identitas siswa, mengetahui kemampuan siswa saat ini, membuat uraian program, menentukan tujuan pembelajaran umum dan khusus, menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu, menentukan sumber dan alat pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran yang digunakan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru mempersiapkan hal-hal dalam merencanakan pembelajaran PAI. Hal ini

dapat diketahui dari hasil wawancara dengan I mengenai persiapan yang dilakukan sebelum merencanakan pembelajaran, beliau mengatakan :

“ Kebiasaan sebagai guru ya otomatis buat RPP, kemudian mempersiapkan program tahunan, program semester, minggu efektif, baru dibuatkan ke RPP.”

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi PAI mengacu pada kurikulum yang berlaku meliputi aqidah, akhlak, Al-Qur'an dan fiqih. Selain itu, materi lain adalah doa yang diterapkan sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak I bahwa:

“Kalau pembelajaran agama ya otomatis ada akidah, akhlak, alqur'an, fiqih, dan tulis menulis huruf arab. Akhlak harus lebih diutamakan karena ABK ini perlu penanaman budi pekerti baik. Kalau tidak, nanti orangtua bisa kualahan. Untuk tujuan pembelajarannya harus sinkron dengan alur PPI dan RPP. Kalau tidak sinkron, nanti akan melenceng/ tujuan tidak akan tercapai. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Adapun materi pendidikan agama Islam yang disampaikan guru yaitu pengenalan huruf hijaiyah dan membiasakan perilaku terpuji.

➤ Pengenalan Huruf Hijaiyah

(1) Pengertian Huruf Hijaiyah

Kata huruf berasal dari bahasa Arab yaitu *harf* dan *huruuf*. Huruf Arab disebut juga huruf hijaiyah. Kata hijaiyah berasal dari kata *hajja* yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf hijaiyah disebut juga huruf tahjiyyah. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau jika memasukkan huruf rangkap *lam-alif* dan *hamzah* sebagai huruf yang berdiri

sendiri. Cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf latin. Kalau huruf latin dari kiri ke kanan maka huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri.

(2) Huruf-huruf hijaiyah

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|----|---|---|---|---|---|---|
| ر | ذ | د | خ | ح | ج | ث | ت | ب | ا |
| ف | غ | ع | ظ | ط | ض | ص | ش | س | ز |
| | ي | ء | هـ | و | ن | م | ل | ك | ق |

(3) Memberi Harakat pada Huruf Hijaiyah

(a) Fathah

Fathah adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil, yang diletakkan di bawah suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /a/. Secara harfiah fathah itu sendiri berarti membuka, layaknya membuka mulut saat mengucapkan fonem /a/. Ketika suatu huruf diberi harakat fathah, maka huruf tersebut akan berbunyi /-a/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat fathah menjadi /la/.

(b) Kasrah

Kasrah ialah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil, yang diletakkan di bawah suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /i/. Secara harfiah, kasrah bermakna melanggar. Ketika suatu huruf diberi harakat kasrah,

maka huruf tersebut akan berbunyi /-i/. Contohnya huruf lam diberi harakat kasrah menjadi /li/.

(c) Dhammah

Dhammah adalah harakat yang berbentuk huruf layaknya huruf wau (و) yang diletakkan di atas suatu huruf Arab (ا), harakatnya dhammah melambangkan fonem /u/. Ketika suatu huruf diberi harakat dhammah maka huruf tersebut akan berbunyi /-u/. Contohnya huruf lam diberi harakat dhammah menjadi /lu/.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran berlangsung, pengenalan materi yang paling awal adalah pengenalan huruf hijaiyah. Pengenalan huruf hijaiyah ini yaitu dengan mengenalkan satu huruf dulu kepada siswa. Kemudian, huruf harus ditulis dan diberi harakat serta dibaca kemudian dilanjutkan pada huruf berikutnya. (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 4 Oktober 2016)

Perilaku Terpuji

(1) Perilaku Menghormati Orangtua

Siapakah orang yang paling dekat dengan kamu sejak lahir? Tentu kedua orangtuamu, bukan? Merekalah yang membawa kamu ke dunia ini dengan izin Allah Swt. Jasa mereka besar sehingga kamu tidak akan mampu menghitungnya, antara lain:

- (a) Ibu mengandung dengan susah payah, kemudian melahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya.

- (b) Ibu menyusui selama 2 tahun dengan penuh kasih sayang, dan terjaga malam hari karena memenuhi kebutuhan anaknya.
- (c) Ibu dan ayah memelihara kita sehingga kita siap untuk hidup mandiri
- (d) Ayah dan ibu bekerja keras untuk memenuhi keperluan keluarga
- (e) Ayah dan ibu memberi bekal pendidikan
- (f) Ayah dan ibu memberikan kasih sayang dengan ikhlas tanpa meminta balasan

Perilaku menghormati kedua orangtua dapat diwujudkan dengan cara berikut ini.

Ketika orangtua masih hidup:

- (a) Memperlakukan keduanya dengan sopan dan hormat
- (b) Membantu pekerjaannya
- (c) Mengikuti nasihatnya (apabila nasihat itu baik)
- (d) Membahagiakan keduanya

Ketika orangtua sudah meninggal:

- (a) Jika keduanya muslim, kamu dapat mendoakan mereka setiap saat agar mendapat ampunan Allah Swt
- (b) Melaksanakan wasiatnya
- (c) Menyambung dan melanjutkan silaturahmi yang dahulu sudah dilakukan kedua orangtua
- (d) Menjaga nama baik mereka

(2) Perilaku Menghormati Guru

Kita harus berbuat baik atau berbakti kepada orangtua. Kita juga diperintahkan untuk berbuat baik atau berbakti kepada guru. Gurulah yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada kita. Sebagai pendidik, guru membentuk kita menjadi manusia yang beriman, mengerti baik dan buruk, berbudi pekerti luhur, dan menjadi orang yang bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Gurulah yang menjadikan kita orang pandai dan memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita akan memperoleh kedudukan yang tinggi dan di hadapan Allah Swt. Cara berbakti kepada guru, antara lain dengan bersikap:

- (a) Mengucapkan salam apabila bertemu
- (b) Memperhatikan apabila diajak bicara di dalam dan di luar kelas
- (c) Rendah hati, sopan, dan menghargai
- (d) Melaksanakan nasihatnya
- (e) Melaksanakan tugas belajar dengan ikhlas

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Tanpa adanya pelaksanaan, pembelajaran tidak akan berjalan secara sempurna. Penggunaan dan pemanfaatan strategi, metode, media, sumber, dan alat dalam pembelajaran merupakan penerapan dari desain perencanaan yang dibuat oleh guru PAI.

a. Suasana pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran PAI dilakukan dalam musholla. Proses pembelajarannya yakni dengan sistem tatap muka langsung dalam satu ruang. Dikarenakan, pembelajaran pada anak autis ini hanya dilakukan secara individual agar lebih memudahkan guru dalam mengajar. (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 4 Oktober 2016)

Berdasarkan observasi penulis, pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autis dalam seminggu yakni 2x35 menit (alokasi waktu). Sehingga, guru membagi 1 jam pelajaran khusus untuk 1 orang dan bergantian pada jam selanjutnya. Pembelajaran berlangsung selama 35 menit yaitu dimulai pada pukul 08.25-09.00 kemudian dilanjutkan pukul 09.25-10.00 wib. Pukul 08.25-09.00 wib ini guru secara mengajar anak autis IQ di atas anak normal. Proses pembelajaran yang berlangsung diawali dengan kegiatan pendahuluan yakni guru mengucapkan salam, mengkondisikan siswa agar tenang, dan mengajak siswa berdoa. Setelah itu, guru menyampaikan materi kepada siswa. Langkah-langkah dalam menyampaikan materi yakni guru menjelaskan kepada siswa tentang huruf hijaiyah dan jumlah huruf tersebut, kemudian guru menuliskan beberapa huruf hijaiyah dan mengajak siswa membacanya bersama-sama. Tak lama kemudian, anak autis mulai tidak fokus sehingga kesana kemari di dalam ruangan sambil berteriak dan meminta perhatian (ingin di manja). Kemudian, guru mendekati dan mencoba untuk menenangkan siswa dengan cara menarik tangan dan menepuk pundaknya serta memberikan permen untuk mengalihkan perhatian siswa. Setelah itu,

siswa duduk dengan tenang dan mulai fokus pada guru. Setelah itu, guru melontarkan pertanyaan mengenai berapa jumlah huruf hijaiyah dan meminta siswa untuk menyebutkan huruf hijaiyah. Siswa pun menyebutkan jumlah huruf hijaiyah dengan benar dan guru memberikan penguatan dengan kata “ bagus, kamu pintar”. Sebelum pembelajaran di tutup, guru menasehati siswa untuk belajar lagi di rumah. Lalu guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca hamdalah bersama-sama.

Setelah guru mengajar anak autis IQ di atas anak normal, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran untuk anak autis IQ di bawah anak normal pada pukul pukul 09.25-10.00 wib. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak siswa berdoa dengan cara mengangkat kedua belah tangannya. Anak autis IQ di bawah anak normal ini, tidak mampu berbicara dan seringkali tidak merespon. Akan tetapi, siswa tersebut mengerti apa yang diperintahkan oleh guru.

b. Strategi pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI bagi anak autis IQ di atas anak normal dan dan IQ di bawah anak normal yang digunakan guru adalah pembelajaran individual. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak I sebagai berikut.

“Strategi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini sebetulnya banyak sekali. Namun, strategi yang mengarah pada konsentrasi siswa autis adalah strategi pembelajaran individual. Dikarenakan, pembelajarannya bersifat *face to face* dan perorangan. Strategi yang digunakan juga menyesuaikan dengan karakteristik siswa.” (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Berdasarkan observasi di lapangan, guru menggunakan strategi pembelajaran individual pada materi pengenalan huruf hijaiyah dan perilaku hormat kepada kedua orangtua dan guru.

c. Metode pembelajaran PAI

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak autis di SLBN 1 Palangka Raya adalah metode ceramah, tanya jawab, ABA, pembiasaan atau berulang-ulang, *reward* dan perintah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak I saat wawancara yakni sebagai berikut:

“ Metode yang digunakan yaitu ABA, atau bersifat yang biasa saja. Metode ABA paling efektif dan pas digunakan untuk anak autis. Untuk materi agama, metode sudah disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Metode itu kan banyak, termasuk belajar di dalam dan luar ruangan. Contohnya mencontohkan wudhu, bersih-bersih harus diluar yang ada airnya. Itu termasuk bentuk metode. Otomatis kita menggunakan metode itu harus sesuai dengan karakteristik siswa. Jadi untuk mengukurnya lebih gampang, untuk melihat kesesuaian antara metode dan karakteristik siswa. Metode yang digunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran PAI, guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan ABA (*Applied Behaviour Analysis*) pada materi pengenalan huruf hijaiyah dan perilaku hormat kepada kedua orangtua dan guru.

d. Media

Media yang digunakan saat pembelajaran PAI adalah kertas, papan tulis, spidol dan sebagainya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak I bahwa :

“ Media itu banyak ya, pakai kertas juga bisa termasuk pensil warna, pulpen, spidol, papan tulis dan benda-benda lain. Media yang digunakan untuk anak autis ini jangan bersifat mencelakai atau melukai. Sebuah media harus bersifat ramah agar tidak melukai si anak. Kalau secara garis besarnya, media itu dipakai harus dioptimalkan sedemikian rupa agar antara RPP dan PPI itu bersinergi dan dapat diukur. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan oleh guru untuk anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal dan IQ dibawah anak normal saat pembelajaran berlangsung sama saja yaitu kertas yang digunakan untuk menulis huruf-huruf hijaiyah beserta harakatnya. Namun, pada saat pembelajaran berlangsung terlihat sekali bedanya. Media yang digunakan guru untuk anak autis IQ tinggi bermanfaat secara optimal karena siswa tersebut dapat menuliskan huruf-huruf hijaiyah beserta harakatnya di kertas. Sedangkan pada anak autis kategori IQ dibawah anak normal, siswa hanya bisa menulis dalam bentuk garis-garis di kertas tersebut. Hal ini dapat menjadi acuan guru untuk memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dan mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan anak didiknya.

Selain itu, guru memanfaatkan buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I mengenai media pembelajaran, beliau mengatakan bahwa :

“ Media yang utama ini yaitu buku. Kalau kurikulum 2013, ada tersendiri bukunya. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kalau KTSP juga sama, hanya saja harus dikembangkan melalui PPI tadi.”(Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Berdasarkan observasi pada pembelajaran PAI, guru memanfaatkan buku paket Pendidikan agama Islam kurikulum 2013 untuk anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal dan IQ dibawah anak normal. Selain itu, guru juga menggunakan buku Iqra' pada saat menjelaskan materi pengenalan huruf hijaiyah.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa autis. Penilaiannya ada dua yakni dengan tes, meliputi Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Sedangkan penilaian dengan non tes dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, bahwa evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menurut Bapak I yaitu:

Untuk pendidikan agama Islam sendiri, evaluasi yang digunakan ada dua yaitu tes awal dan akhir. Jika evaluasi tersebut tidak digunakan RPP dan PPI tidak mengena. Jadi, kognitif, afektif dan psikomotoriknya bisa di tes. Afektif ini dilihat dengan kebiasaan siswa di kelas. Evaluasinya itu banyak. Misalnya penilaian proses, penilaian portofolio atau penilaian scientific karena mengacu pada kurikulum 2013. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Evaluasi yang diberlakukan secara khusus anak autis dalam pembelajaran PAI menggunakan standar minimal yaitu setidaknya tahu huruf-huruf hijaiyah dan membiasakan perilaku terpuji serta

menerapkannya perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk mengukur akademik siswa autis, siswa ditanya langsung mengenai materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan oleh guru pada materi pengenalan huruf hijaiyah yakni secara lisan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai huruf hijaiyah dan tulisan dalam bentuk hasil tulisan dari siswa mengenai huruf-huruf hijaiyah beserta harakatnya yang ditulis di kertas. (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 11 Oktober 2016) Sedangkan pada materi perilaku terpuji, guru mengevaluasi siswa autis dengan cara lisan yakni menanyakan perilaku terhadap kedua orangtua dan guru serta membiasakan perilaku terpuji kepada anak autis dengan cara menilai perkembangan perilaku anak serta menegur siswa saat melakukan perilaku menyimpang. (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 25 Oktober 2016)

Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI di SLBN 1 Palangka Raya yaitu :

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara meluruskan perilaku menyimpang. Hal ini dilakukan oleh guru PAI dengan cara memberikan *reward* secara visual dan kongkrit. Selain itu, evaluasi proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dicapai siswa.

b. Evaluasi bulanan

Evaluasi bulanan dilakukan dengan cara mendiskusikan masalah perkembangan anak antara guru dan orangtua anak autis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau solusinya.

c. Evaluasi semester

Evaluasi semester dilakukan untuk tolak ukur program secara menyeluruh, yaitu berupa laporan hasil siswa (raport)

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka akan diuraikan keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori yang mendukung. Untuk lebih jelasnya, maka akan disajikan satu persatu sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran PAI dilihat dari segi perencanaan

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti kegiatan belajar, strategi yang digunakan, metode, media, sumber, alat bahkan evaluasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, yang dihimpun dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang tujuan pembelajaran PAI pada materi pengenalan huruf hijaiyah dan membiasakan perilaku terpuji pada anak autis, guru PAI sudah membuat program pembelajaran

individual berdasarkan RPP dan silabus dengan memperhatikan keadaan siswa autis tersebut.

Menurut Bandi Delphie dalam bukunya “Pembelajaran Anak Tunagrahita” bahwa :

“Program pembelajaran individual adalah suatu program pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan memperhatikan “keberadaan” dan “kebutuhan” setiap peserta didik. Dalam proses kegiatannya diterapkan intervensi guru berupa model intervensi beraneka segi yang sesuai dengan “kebutuhan” peserta didik agar mampu mencapai sasaran akhir pembelajaran berupa terget behavior tertentu. (Bandi Delphie, 2012: 53)

Berdasarkan temuan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dibuat oleh guru PAI sebelum pembelajaran yaitu berupa Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI tersebut dijadikan sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dikarenakan, dalam PPI sudah terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, tujuan pembelajaran dan sebagainya.

b. Materi pendidikan agama Islam

Materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Mudahnya materi pembelajaran tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok individu sebagaimana yang dideskripsikan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). (Novan Ardy Wiyani : 125)

Berdasarkan temuan di lapangan, materi pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah yakni akidah, Al-Qur'an Hadits, Fikih, dan akhlak. Materi PAI sudah disusun dan disesuaikan dengan karakteristik

siswa serta tujuan yang ingin dicapai agar mudah dipahami siswa. Materi yang diajarkan yakni pengenalan huruf hijaiyah seperti pengertian huruf hijaiyah, jumlah huruf hijaiyah beserta harakatnya; dan perilaku hormat kepada kedua orangtua dan guru seperti bagaimana perilaku hormat kepada kedua orangtua (baik yang masih hidup atau sudah meninggal) dan cara menghormati guru.

2. Strategi pembelajaran PAI dilihat dari segi pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak dan bersifat fleksibel (tidak dipaksakan). Dikarenakan, dalam proses pembelajaran siswa sangat membutuhkan perhatian dan motivasi dari guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru yakni pada anak autis IQ diatas anak normal dan dibawah anak normal.

Adapun kriteria diagnosis untuk gangguan autistik yakni sebagai berikut.

- (1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, seperti ditunjukkan oleh sekurangnya dua dari berikut:
 - (a) Gangguan jelas dalam penggunaan perilaku non verbal multipel, seperti tatapan mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerak gerik untuk mengatur interaksi sosial

- (b) Gagal untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sesuai menurut tingkat perkembangan
 - (c) Tidak adanya keinginan spontan untuk berbagi kesenangan, minat, atau pencapaian dengan orang lain
 - (d) Tidak ada timbal balik sosial atau emosional
- (2) Gangguan kualitatif dalam komunikasi seperti yang ditunjukkan oleh sekurangnya satu dari berikut:
- (a) Keterlambatan dalam atau sama sekali tidak ada perkembangan bahasa ucapan (tidak disertai oleh usaha untuk kompensasi melalui cara komunikasi lain seperti gerak gerik atau mimik)
 - (b) Pada individu dengan bicara yang adekuat, gangguan jelas dalam kemampuan untuk memulai atau mempertahankan kecakapan dengan orang lain.
 - (c) Pemakaian bahasa atau bahasa idiosinkratik secara stereotipik dan berulang
 - (d) Tidak adanya berbagai permainan khayalan atau permainan pura-pura sosial yang spontan yang sesuai menurut tingkat perkembangan
- (3) Pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan stereotipik, seperti ditunjukkan oleh sekurangnya satu dari berikut:
- (a) Preokupasi dengan satu atau lebih pola minat yang stereotipik dan terbatas, yang abnormal baik dalam intensitas maupun fokusnya
 - (b) Ketaatan yang tampaknya tidak fleksibel terhadap rutinitas atau ritual yang spesifik dan non fungsional

(c) Manerisme motoric stereotipik dan berulang (Widjaja Kusuma, 2010: 731)

a. Strategi Pembelajaran PAI

Berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran PAI dilaksanakan di dalam mushalla tiap hari selasa. Guru menerapkan pembelajaran individual untuk anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal dan dibawah anak normal.

(1) Strategi pembelajaran untuk anak autis yang memiliki IQ di atas anak normal

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, anak autis dalam kategori ini hanya 1 orang dengan inisial NA. Saat pembelajaran PAI berlangsung, NA terkadang tidak fokus atau asyik dengan dunianya sendiri, emosi masih bisa dikendalikan jika tidak stabil, berbicara lancar dan bisa menulis, mengerti apa yang diperintahkan oleh guru, kontak mata tidak fokus, dan membutuhkan sedikit bimbingan dari guru. Jadi, strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran individual. Pada saat proses pembelajaran guru dan siswa duduk berhadapan secara langsung di lantai dan diantara sudut meja. Hal ini dilakukan guru agar mudah mengontrol emosi anak dan pusat perhatiannya. Sehingga, pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Alokasi waktu yang digunakan yakni 35 menit, terdiri dari kegiatan pendahuluan selama 5 menit; kegiatan inti selama 20 menit, dan kegiatan akhir

atau penutup selama 10 menit. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- (a) Guru mengucapkan salam
- (b) Guru menenangkan dan mendinginkan anak terlebih dahulu dengan cara menarik tangan dan menepuk bahu siswa serta memberi permen.
- (c) Guru memberikan motivasi dengan cara menjanjikan hadiah-hadiah kecil seperti snack.
- (d) Guru memulai pelajaran dan mengajak siswa untuk bersama-sama berdoa dengan mengucapkan “*radhitubillahi rabba wa bil islaami diina...*”
- (e) Guru menjelaskan materi mengenal huruf hijaiyah dengan cara menjelaskan jumlah huruf hijaiyah dan mencontohkan huruf-huruf hijaiyah.
- (f) Guru menuliskan huruf hijaiyah
- (g) Guru memerintahkan siswa untuk menulis huruf hijaiyah dan harakatnya
- (h) Guru memerintahkan siswa untuk melafalkan huruf hijaiyah (membimbing siswa untuk membaca) dengan mencontohkan terlebih dahulu bacaan huruf *alif, ba, ta, tsa* dan seterusnya.
- (i) Guru melafalkan huruf *a*, siswa melafalkan huruf *a* dan seterusnya

- (j) Guru dan siswa bersama-sama melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan mengulang bacaan secara bersamaan.
- (k) Guru mengoreksi bacaan siswa dan menanyakan bacaan dari huruf dengan memberikan arahan saat siswa salah membaca huruf hijaiyah dan menanyakan bacaan huruf hijaiyah yang lainnya.
- (l) Guru mengevaluasi siswa secara lisan dengan bertanya secara langsung dan meminta siswa untuk mengumpul hasil tulisan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis siswa.
- (m) Guru menyimpulkan pelajaran dengan mengulangi bacaan huruf-huruf hijaiyah.
- (n) Bersama-sama membaca hamdalah (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 11 Oktober 2016)

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran yakni dengan cara duduk berhadapan (*face to face*) dengan siswa, melakukan kontak mata secara langsung agar perhatian anak tetap fokus, mendiamkan anak serta menepuk bahunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak I bahwa “mobilisasi bahu atau menepuk bahu maknanya adalah mengurangi, merileksasi bahu anak autis. Dikarenakan bahu anak autis sering mengalami tegang.

Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi perilaku terpuji yakni sebagai berikut:

- (a) Guru mengucapkan salam

- (b) Guru mendiamkan anak
- (c) Guru mengajak siswa berdoa bersama-sama
- (d) Guru memulai pembelajaran
- (e) Guru menyampaikan materi perilaku terpuji dengan cara menjelaskan perilaku menghormati kedua orangtua dan guru
- (f) Guru mencontohkan perilaku terpuji terhadap kedua orangtua dan guru
- (g) Guru mengevaluasi siswa dengan cara bertanya langsung dan meminta siswa untuk menjelaskan perilaku menghormati kedua orangtua dan guru
- (h) Guru menutup pembelajaran dengan cara mengajak siswa membaca hamdalah (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 25 Oktober 2016)

(2) Strategi pembelajaran untuk anak autis yang memiliki IQ di bawah anak normal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak autis dalam kategori ini berjumlah 1 orang dengan inisial K. Anak ini tidak bisa berbicara, bisa mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru tetapi pusat perhatiannya hanya sebentar, seringkali tidak merespon, kontak mata tidak fokus, emosi sulit dikendalikan sehingga jalan kesana kemari dan mencoba untuk keluar ruangan serta membutuhkan banyak bimbingan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru saat mengajar anak autis IQ dibawah anak normal yakni guru memerintahkan siswa untuk duduk, mendiamkan anak selama beberapa menit, duduk berhadapan antara guru dan siswa, meminta siswa untuk mengangkat kedua belah tangan, mengajak siswa berdoa bersama-sama, memerintahkan siswa untuk memegang pulpen, dan memerintahkan siswa untuk menulis. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, materi PAI tidak tersampaikan dengan baik. Dikarenakan, keterbatasan siswa yang hanya bisa membuat garis-garis di kertas. Sehingga, guru hanya memfokuskan pada motorik halus dan motorik kasarnya saja. (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 4 Oktober 2016)

Pembelajaran individual atau pengajaran perorangan merupakan suatu strategi untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak daripada yang dapat diberikan dalam rangka pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok siswa yang besar. Menurut Duane, pengajaran individual merupakan suatu cara pengaturan program belajar dalam setiap mata pelajaran, disusun dalam suatu cara tertentu yang disediakan bagi tiap siswa agar dapat memacu kecepatan belajarnya dibawah bimbingan guru. (<http://www.haryatikurniawati96.blogspot.co.id>)

Selain itu, menurut Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*” bahwa strategi mengajar yang dapat membantu mendukung para siswa dalam ruang kelas reguler yaitu:

- a. Gunakan isyarat dan dorongan visual. Karena para siswa dengan ASD merupakan pembelajar visual ketimbang verbal, tunjukkan secara fisik bagaimana Anda menginginkan berbagai hal dikerjakan dan gunakan perekayasa dan isyarat kapan saja dimungkinkan.
- b. Hindari memberikan tugas yang bersifat baik auditori maupun visual dalam satu waktu sekaligus.
- c. Persingkat pengajaran. Para siswa dengan ASD seringkali kesulitan mengingat urutan, terutama dalam hal bagaimana mereka menerapkan pengajaran tersebut. Tuliskan pengajaran bagi mereka, atau periksalah agar yakin mereka telah menuliskannya dengan benar. Fokus pada memberikan hanya satu atau dua pengajaran dalam satu waktu.
- d. Jangan bersikeras agar mereka mempertahankan kontak mata langsung dengan Anda. Bagi mereka kontak mata adalah hal yang sangat sulit dan memicu kecemasan, tetapi Anda boleh bersikeras meminta perhatian mereka dengan cara-cara lainnya.
- e. Gunakan teknik “kisah-kisah sosial” atau “skrip-skrip sosial” yang dapat sangat efektif dalam membantu para siswa tersebut menghadapi peristiwa, pengalaman, atau perubahan baru dalam kebiasaan yang terbentuk.
- f. Tonjolkan kekuatan dan minat para siswa. Para siswa dengan ASD mungkin terampil dalam tugas-tugas dengan komputer atau menggambar; atau mereka menjadi asyik dengan topik tertentu seperti peta, cuaca, kereta api, atau elektronika. Beri ganjaran kepada mereka karena menyelesaikan tugas-tugas dan berikan cara-cara kepada mereka untuk mengembangkan bakat mereka dan berkontribusi secara positif di kelas.
- g. Berikan umpan balik sosial yang spesifik dan pengajaran bersifat tahap demi tahap kepada mereka. Para siswa ini tidak mempelajari kemampuan sosial dengan cepat dengan mengamati orang lain, jadi waspadalah terhadap situasi yang canggung dan bersiaplah menanganinya. (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011: 285-286)

b. Metode Pembelajaran

- (1) **Metode pembelajaran PAI untuk anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal**

Berdasarkan hasil observasi, Bapak I menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan ABA pada kegiatan belajar mengajar.

- Metode ceramah

Berdasarkan temuan dilapangan, penggunaan metode ceramah yaitu untuk mengenalkan huruf hijaiyah beserta harakatnya kepada siswa. Metode ceramah digunakan pada kegiatan awal pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Selain itu, guru menyampaikan materi mengenai perilaku terpuji dengan cara menjelaskan apa saja yang termasuk perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

- Metode tanya jawab

Penggunaan metode tanya jawab diupayakan dengan bertanya langsung kepada siswa autis. Hal ini dapat digambarkan pada catatan lapangan sebagai berikut:

“Ketika guru menjelaskan materi pengenalan huruf hijaiyah yaitu berupa pengertian huruf hijaiyah dan jumlah huruf tersebut. Siswa autis dilibatkan dengan diberi pertanyaan berapa jumlah huruf hijaiyah dan bacaan huruf tersebut bila sudah diberi harakat. Walaupun jawaban ada yang salah, guru tetap memberikan dukungan dengan cara “Oh ya Tos dulu sama bapak.” (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 11 Oktober 2016)

Sedangkan pada materi perilaku terpuji, guru langsung menanyakan siswa cara menghormati kedua orangtua dan guru. (Observasi kegiatan pembelajaran di mushalla, 25 Oktober 2016)

Siswa yang berhasil dan bersikap baik dalam tugasnya selalu diberikan ucapan : “ Bagus, kamu pintar.” Cara lain dengan mengajak siswa tersebut untuk “tos” atau dengan memberi permen sebagai pancingan.

Dengan demikian, metode tanya jawab menjadi penghubung antara siswa autis dan guru PAI. Adanya komunikasi tersebut setidaknya dapat membantu konsentrasi siswa autis dalam pembelajaran PAI.

- Metode ABA (Applied Behavior Analysis)

Penggunaan metode ABA dalam pembelajaran untuk melihat perilaku, apa yang menyebabkan siswa berperilaku demikian dan bagaimana caranya untuk membentuk atau menghilangkan perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak I bahwa:

“ Metode ABA ini memang cocok digunakan untuk anak autis. Dikarenakan metode ini untuk merubah perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 oktober 2016)

Berdasarkan observasi penulis, penggunaan metode ABA dalam pengenalan huruf hijaiyah yakni dengan mencontohkan huruf *alif* yang bentuknya lurus dan rata menyerupai pensil. Sehingga, siswa dapat memahami materi pembelajaran karena bersifat praktis.

(2) Metode pembelajaran PAI untuk anak autis yang memiliki IQ dibawah anak normal

Berdasarkan observasi dan wawancara dilapangan, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah ceramah dan perintah, dengan cara mendinginkan anak jika emosi tidak stabil dan

memerintahkan siswa untuk duduk. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak I bahwa :

“ Si K ini selalu saja kesana kemari dan mencoba untuk keluar ruangan. Jadi, metode yang saya gunakan yaitu mendiamkan anak dan memerintahkannya untuk duduk. Itupun sudah termasuk metode. (Wawancara dengan I di ruang guru, 25 Oktober 2016)

Penggunaan metode pembelajaran PAI pada kategori ini, dalam menerapkan metodenya guru hanya memfokuskan perhatian anak agar diam dan duduk dengan tenang serta untuk melatih respon anak.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Masitoh dan Laksmi Dewi, strategi adalah *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *away in achieving something*. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. (Ngalimun, dkk, 2013:9)

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan. (Anissatul Mufarokah, 2009: 47)

Hasil temuan di lapangan yang dihimpun dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang metode dalam pembelajaran PAI pada materi pengenalan huruf hijaiyah untuk anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal (NA) adalah ceramah, tanya jawab, dan ABA. Guru menyampaikan materi pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan perilaku hormat kepada kedua orangtua dan guru secara lisan.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya "*Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*" mengenai metode ceramah bahwa:

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik. Ceramah dilakukan dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon serta motivasi belajar yang kuat dari peserta didik. (Abuddin Nata, 2009: 181-182)

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas. Zuhairini mendefinisikan bahwa metode ceramah

adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penyusunan secara lisan. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah ialah peranan guru tampak lebih dominan, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru (Armai Arief, 2002: 136).

Hal ini berkenaan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf:2-

3.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ
بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

Artinya : *“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

Ayat di atas menerangkan bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur’an dengan memakai bahasa Arab dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan cerita dan ceramah.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah adalah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Persiapan yang dimaksud di sini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. di samping itu, guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

b. Langkah Penyajian

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

c. Langkah Generalisasi

Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.

d. Langkah Aplikasi Penggunaan

Pada langkah ini kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu (Armai Arief, 2002: 137-138).

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Firman Allah yang berkaitan dengan metode ceramah terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 43.

... فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*

Dalam ajaran Islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak maka Allah mengancamnya dengan sangat pedih (Armai Arief, 2002: 140-141).

Langkah-langkah penggunaan metode tanya jawab yakni sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai.
- b. Merumuskan pertanyaan yang akan diajukan.
- c. Pertanyaan diajukan kepada siswa secara keseluruhan, sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.
- d. Membuat ringkasan hasil tanya jawab, sehingga diperoleh pengetahuan secara sistematis (Armai Arief, 2002: 144).

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Dalam praktiknya, metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung dan diakhiri dengan tindak lanjut. (Abuddin Nata, 2009: 182-183)

Menurut Rohmani Nur Indah dalam bukunya yang berjudul “Gangguan Berbahasa ” bahwa :

ABA (*Applied Behavior Analysis*) dikembangkan oleh Lovaas melalui prosedur modifikasi perilaku berbasis teori pembelajaran dan teknik pengembangan program perilaku dan wicara pada anak. Program ini mencakup latihan, interaksi dan pemodelan yang didukung pemberian hadiah untuk setiap pencapaian. Tiga instruksi awal yang dilatihkan dalam ABA yaitu “ayo sini”, “duduk”, dan “lihat”. Setiap perilaku yang

ditargetkan dipecah menjadi beberapa rangkaian langkah sederhana. (Rohmani Nur Indah, 2012: 101-102)

Sedangkan metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru untuk anak autis yang memiliki IQ dibawah anak normal adalah mendiamkan anak selama beberapa menit.

c. Media

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa media yang digunakan guru PAI pada materi pengenalan huruf hijaiyah adalah kertas, papan tulis, spidol, dan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013. Media yang digunakan saat menyampaikan materi pengenalan huruf hijaiyah yaitu kertas. Media kertas mampu membantu anak secara visual untuk melihat secara langsung contoh huruf yang akan ditulis kemudian memberi harakat pada huruf hijaiyah tersebut. Setelah itu, guru meminta siswa untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut.

Media adalah sarana fisik yang berisi pesan atau sarana untuk menyampaikan pesan. (Mustaji, 2013:1) Media juga merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, 2002: 11)

Menurut pendapat Gerald R Firth dan Richard D tentang penggunaan media dalam memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik, yakni:

“The use of media is greater when the devices are understood and controlled by teachers and are regarded by them as a more effective way of carrying out their role of motivating and communicating with student.”

(Penggunaan media lebih baik bila perangkat dipahami dan dikuasai oleh guru dan dianggap oleh mereka sebagai cara yang lebih efektif dalam melaksanakan peran mereka untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa).

Intinya adalah bahwa penggunaan media itu merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif. Perlibatan media dalam pembelajaran memungkinkan pula peserta didik belajar secara individual dan personal sesuai dengan kecepatannya. (Syafuruddin Nurdin, 2005: 97)

3. Strategi pembelajaran PAI dilihat dari segi evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa evaluasi yang digunakan guru PAI yaitu evaluasi harian, bulanan dan semester. Evaluasi proses dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa berupa lisan maupun tulisan seperti pada materi pengenalan huruf hijaiyah. Guru menanyakan berapa jumlah huruf hijaiyah serta bacaan huruf tersebut.

Sedangkan evaluasi bulanan dilakukan untuk mendiskusikan perkembangan anak setiap bulannya antara guru dan orangtua. Kemudian, evaluasi semester yang dilakukan oleh guru yaitu dengan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sama halnya dengan anak normal. Hanya saja, bentuk-bentuk soal dalam ulangan tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan anak dan karakteristik anak autis tersebut.

Kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Hal ini dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama dengan demikian perbedaan individu nyaris tidak mendapat perhatian. Ditinjau dari sistem evaluasinya didasarkan pada acuan norma sehingga nilai rata-rata ranking menjadi konsekuensi logis ini. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran. (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 189) Evaluasi pendidikan untuk anak autistik meliputi:

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses dilakukan untuk penilaian guru terhadap anak setiap hari. Evaluasi ini dilakukan dengan cara seketika aktual dan faktual pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Yakni, dengan cara mengoreksi atau meluruskan serta membetulkan perilaku menyimpang atau pembelajaran yang sedang berlangsung seketika itu juga. Hal ini

dilakukan oleh pembimbing dengan cara memberi *reward* atau demonstrasi secara visual dan konkret.

b. Evaluasi bulanan (laporan dari orangtua kepada guru atau sebaliknya)

Evaluasi ini bersifat timbal balik sebagai hasil pencermatan dan pendampingan dari orangtua kepada anaknya dirumah, dan sebaliknya pula dari guru atau pembimbing terhadap siswa di sekolah. Evaluasi ini sebagai laporan perkembangan atau permasalahan yang ditemukan atau dihadapi oleh orangtua di rumah dan guru atau pembimbing di sekolah.

Proses evaluasi ini dilakukan dengan mendiskusikan masalah dan perkembangan anak autistik antara guru dan orangtua. Sehingga, diharapkan diperoleh cara pemecahan masalah. Atau minimal mencari dan menemukan penyebab dan latar belakang munculnya masalah serta alternatif pemecahan masalah yang tepat, cocok dan efektif untuk anak autistik yang tengah mengikuti pembelajaran. Upaya yang sama juga dapat dilakukan dengan melibatkan anak autistik dengan mendiskusikannya bersama. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 162-163)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penyajian data dan analisis data tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak autis di SLBN 1 Palangka Raya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran PAI bagi anak autis jika dilihat dari segi perencanaan di SLBN 1 Palangka Raya, meliputi:
 - a. Tujuan pembelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI sudah membuat persiapan tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), PPI (Program Pembelajaran Individual) yang mengacu pada silabus dan kurikulum

2013. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak autis. Namun, terkadang dalam kegiatan pembelajaran tujuan tidak tercapai.

b. Materi pembelajaran PAI

Materi yang diajarkan pun sama dengan dengan di sekolah umum lainnya. Hanya saja, materi khusus anak autis ini sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Materi pembelajaran PAI yakni mengenai pengenalan huruf hijaiyah dan perilaku terpuji terhadap kedua orangtua dan guru.

2. Strategi pembelajaran PAI bagi anak autis jika dilihat dari segi pelaksanaan

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal dan IQ dibawah anak normal yaitu pembelajaran individual. Metode yang digunakan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autis IQ diatas anak normal yaitu metode ceramah, tanya jawab dan ABA. Sedangkan metode yang digunakan untuk anak autis IQ dibawah anak normal yaitu ceramah, perintah dan mendiamkan anak. Dalam pelaksanaannya, materi pembelajaran tidak tersampaikan sepenuhnya. Beda halnya dengan anak autis yang memiliki IQ diatas anak normal. Selain itu, yang terpenting dalam pembelajaran yaitu media, sumber dan alat. Media yang digunakan guru pada proses pembelajaran untuk anak autis yaitu

kertas. Sumber belajarnya yakni buku paket kurikulum 2013 dan buku Iqra. Sedangkan alatnya yakni pensil dan pulpen.

3. Strategi pembelajaran PAI bagi anak autis jika dilihat dari segi evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru PAI yaitu evaluasi proses, bulanan dan semester. Evaluasi proses dilakukan saat pembelajaran berlangsung, baik itu berupa tes lisan maupun tulisan. Selain itu, evaluasi bulanan dilakukan dengan cara mendiskusikan perkembangan anak autis antara guru dan orangtua.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran berupa saran bagi semua pihak, yakni sebagai berikut:

1. Pihak sekolah maupun lembaga yang berwenang, hendaknya menambah jumlah guru pendidikan agama Islam. Dikarenakan, guru pendidikan agama Islam yang ada di SLBN 1 Palangka Raya khususnya tingkat pada jenjang SMP masih kurang. Apalagi, guru pendidikan agama Islam mengajar semua ketunaan.
2. Guru yang mengajar pendidikan agama Islam hendaknya sering mengikuti pelatihan-pelatihan atau *workshop* yang berkaitan dengan mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak autis.

3. Pihak terkait seperti keluarga hendaknya turut menunjang dan membantu dalam pelaksanaan pembelajaran yakni dengan cara memperhatikan jadwal belajar anak dan membantu anak dalam belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Arief, Armai .2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : CV. Pustaka Agung Harapan.
- Durand, V. Mark dan David H. Barlow. 2007. *Intisari Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Evertson, Carolyn M. dan Edmund T. Emmer. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamdanah. 2003. “*Strategi Penyampaian Baca Tulis Al-Qur’an pada Anak Tuna Rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sampit*”.Skripsi Sarjana, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Indah, Rohmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa*. Malang : UIN Maliki Press.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kaplan, Harold I. dkk. 2010. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Ciputat: Binarupa Aksara Publisher.
- Kasyadi, Soeparlan. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Tangerang : Pustaka Mandiri.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. cet.8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Teras.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Mustaji. 2013. *Media Pembelajaran*, Unesa University Press.

- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. cet.4. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rina, 2003. *Strategi Pembelajaran Berbicara pada Anak Autisme di TK Khusus Unit TKLB SLB Negeri 2 Pembina Palangka Raya*, Skripsi Sarjana, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Sadulloh, Uyuh, dkk. 2010. *Pedagogik*, Bandung: CV.Alfabeta
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat: Ciputat Press.

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

—————. 2011. *Model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.

Usman, M. Basyiruddin dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Pers.

UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara.

Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan : Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

<http://www.haryatikurniawati96.blogspot.co.id> (Online pada tanggal 25 November 2016, pukul 19.30 wib)

<http://www.scribd.com/mobile/doc/257853777/Artikel-Fauziah-Nuraini-UNSRI-html>.